

BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.1 Kontribusi Kontrol Diri dan Konformitas terhadap Perilaku Agresi

A. Kontribusi Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresi

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel kontrol diri dengan perilaku agresi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar $-0,263 >$ dari r_{tabel} sebesar $0,113$ dengan nilai signifikansi $p (0,000) < 0,05$. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kontrol diri kepada perilaku agresi adalah sebesar 7%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pada remaja adalah kontrol diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sarwono dan Meinarno (2014) bahwa seseorang yang kehilangan kontrol diri akan berperilaku agresi. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan dari Kartono (2011) bahwa salah satu faktor penyebab agresi pada remaja adalah kondisi pribadi remaja itu sendiri, yaitu lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan.

Goldfried dan Merbaum (Ghufron dan Risnawati, 2017) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang positif. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu

dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Kazdin, dalam (Ghufron dan Risnawati, 2017). Kontrol diri juga dapat menahan munculnya perilaku agresi, ketika perilaku agresi muncul dalam diri seseorang, kontrol diri dapat membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau sosial (DeWall, Finkel dan Denson, 2011).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadani, dkk (2018) dengan judul hubungan antara *self control* dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI IPS, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self control* dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI IPS. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rahayu (2018) yang berjudul pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda.

B. Kontribusi Konformitas terhadap Perilaku Agresi

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel konformitas dengan perilaku agresi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar $-0,323 > r_{tabel}$ sebesar $0,113$ dengan nilai signifikansi $p(0,000) < 0,05$. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konformitas kepada perilaku agresi adalah sebesar 10,5%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pada remaja adalah konformitas. Hal ini sejalan

dengan pernyataan Dayakisni & Hudaniah (2015) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku agresi adalah kekuasaan dan kepatuhan. Kepatuhan merupakan bagian dari konformitas yang memiliki pengertian tekanan atau tuntutan yang membuat seseorang individu rela melakukan tindakan walaupun individu tersebut tidak menginginkannya (Sears dkk, 2004). Pendapat tersebut juga didukung oleh Baron & Byrne (2016) yang mengungkapkan salah satu aspek yang menyebabkan individu melakukan perilaku agresi dikarenakan adanya daya tarik *in group* yang mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in group*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota lain (*out group*), dimana kondisi tersebut menunjukkan tingkah laku yang disebut konformitas.

Myers (2012) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau *belief* sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak, begitu pula dengan adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi (Baron & Byrne, 2016).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputri (2015) dengan judul hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Prayugo, dkk (2018) dengan judul hubungan konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif

remaja, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dan perilaku agresif remaja.

C. Kontribusi Kontrol Diri dan Konformitas terhadap Perilaku Agresi

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian bersifat normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ menunjukkan bahwa data penelitian bersifat normal yang berarti hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasikan pada remaja di luar subjek penelitian. Selanjutnya, hasil uji linieritas pada variabel kontrol diri dengan perilaku agresi dan variabel konformitas dengan perilaku agresi memperoleh nilai yang sama yaitu *linearity* $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa data penelitian bersifat linier.

Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara variabel kontrol diri dan konformitas secara simultan dengan perilaku agresi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,419 dan nilai $\text{Sig}_{F_{\text{change}}}$ $(0,000) < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel kontrol diri dan konformitas terhadap perilaku agresi adalah sebesar 17,5%, sehingga 82,5% lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perilaku agresi merupakan perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Myers, 2012). Suatu perilaku dapat dikatakan agresi apabila perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain. Perilaku agresi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kontrol diri

dan konformitas. Kontrol diri yang rendah dapat mempengaruhi seseorang berperilaku agresi sehingga kontrol diri diperlukan untuk menurunkan tingkat agresi pada remaja, dengan adanya kontrol diri pada remaja dapat menahan munculnya tindakan agresi dalam diri remaja dengan mengarahkan perilakunya ke arah positif yang sesuai dengan standar pribadi dan sosial. Sedangkan konformitas yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku agresi. Seseorang yang memiliki konformitas yang tinggi akan menerima apa saja yang dikatakan oleh kelompoknya dan rela melakukan tindakan apa saja seperti yang dilakukan oleh kelompoknya termasuk tindakan agresi walaupun individu tersebut tidak menginginkannya.

5.1.2 Gambaran Umum Kontrol Diri, Konformitas, dan Perilaku Agresi

A. Gambaran Umum Kontrol Diri

Hasil analisis deskriptif pada skala kontrol diri menunjukkan gambaran kontrol diri pada siswa SMK Bina Karya 1 Karawang, yaitu diperoleh persentase sebesar 63,86% atau sebanyak 175 siswa memiliki kontrol diri pada kategori tinggi, persentase sebesar 24,10% atau sebanyak 66 siswa memiliki kontrol diri pada kategori sedang, dan persentase sebesar 12,04% atau sebanyak 33 siswa memiliki kontrol diri pada kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Bina Karya 1 Karawang memiliki kontrol diri pada kategori tinggi dimana diperoleh persentase 63,86% dengan jumlah siswa sebanyak 175 siswa.

Goldfried & Merbaum (Ghufron & Risnawita, 2017) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Menurut Averill (Ghufron & Risnawita, 2017) kontrol diri sebagai kontrol personal terdiri atas tiga aspek, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decision control*). Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Selanjutnya, kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Sementara kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri pada kategori tinggi adalah siswa mampu mengendalikan diri untuk tetap bertindak secara rasional ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kontrol diri pada kategori tinggi antara lain: memiliki kemampuan dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognitif yang salah satunya adalah berpikir secara realistis, dan dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala sesuatu terlebih dahulu. Selanjutnya, siswa yang memiliki kontrol diri pada kategori

sedang adalah siswa yang cukup mampu mengendalikan diri untuk tetap bertindak secara rasional ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Namun, terkadang siswa tersebut juga tidak mampu mengendalikan diri sehingga melakukan tindakan yang tidak rasional saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kontrol diri pada kategori tinggi antara lain: memiliki kemampuan yang cukup dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognitif yang salah satunya adalah berpikir secara realistis, dan cukup mampu dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala sesuatu terlebih dahulu. Sementara itu, siswa yang memiliki kontrol diri pada kategori rendah adalah siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri sehingga selalu melakukan tindakan yang tidak rasional saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kontrol diri pada kategori rendah antara lain: tidak mampu dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengambil keputusan dengan terburu-buru dan tidak mempertimbangkan resiko yang terjadi saat memutuskan sesuatu.

Tinggi rendahnya kontrol diri pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik mengontrol diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan individu yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Apabila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsistensi ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol bagi dirinya (Ghufron dan Risnawati, 2017).

B. Gambaran Umum Konformitas

Hasil analisis deskriptif pada skala konformitas menunjukkan gambaran konformitas siswa SMK Bina Karya 1 Karawang, yaitu diperoleh persentase sebesar 61,31% atau sebanyak 168 siswa memiliki konformitas pada kategori sedang, persentase sebesar 37,23% atau sebanyak 102 siswa memiliki konformitas pada kategori tinggi, dan persentase sebesar 1,46% atau sebanyak 4 siswa memiliki konformitas pada kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Bina Karya 1 Karawang memiliki konformitas pada kategori sedang dimana diperoleh persentase sebesar 61,31% dengan jumlah siswa sebanyak 168 siswa.

Myers (2012) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau belief sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak, begitu pula dengan adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi (Baron & Byrne, 2005).

Sementara Sears, Freedman, & Peplau (2004) mengungkapkan ada beberapa aspek konformitas, yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

Kekompakan merupakan suatu kekuatan yang dimiliki sebuah kelompok menyebabkan seseorang tertarik untuk menjadi anggota kelompok dengan adanya kekuatan yang dimiliki kelompok maka akan memberi manfaat terhadap remaja. Hal-hal yang dapat meningkatkan konformitas, yaitu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya dan memberikan perhatian terhadap kelompoknya. Selanjutnya, kesepakatan adalah sebuah perjanjian kelompok yang sudah dibuat merupakan acuan dalam kelompok dan memiliki peranan yang kuat dalam pemberian tekanan pada anggota kelompok sehingga anggota kelompok harus mengikuti dan setia pada kesepakatan kelompok yang telah dibuat. Hal-hal yang dapat meningkatkan kesepakatan, yaitu mempercayai kelompok, menyamakan pendapat dengan kelompok, dan menghindari perbuatan menyimpang terhadap kelompoknya. Sedangkan ketaatan adalah ketika seseorang sudah memilih untuk berada dalam suatu kelompok maka ia akan mengikuti aturan-aturan yang ada pada kelompok tersebut sekalipun ia merasa tidak setuju dengan aturan tersebut. Hal-hal yang dapat meningkatkan ketaatan, yaitu adanya ganjaran, hukuman atau ancaman apabila tidak melakukan apa yang dilakukan oleh kelompoknya dan adanya harapan dari kelompok untuk selalu memenuhi permintaan kelompoknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki konformitas pada kategori tinggi adalah siswa yang selalu melakukan apa yang dilakukan oleh kelompoknya termasuk tindakan agresi. Ciri-ciri seseorang yang memiliki konformitas pada kategori tinggi antara lain: selalu kompak dengan kelompoknya, selalu setuju apapun yang diputuskan oleh

kelompok, dan selalu mentaati aturan yang telah dibuat dalam kelompok. Siswa yang memiliki konformitas pada kategori sedang adalah siswa yang kadang-kadang melakukan apa yang dilakukan oleh kelompoknya termasuk tindakan agresi. Ciri-ciri seseorang yang memiliki konformitas pada kategori tinggi antara lain: kadang-kadang kompak dengan kelompoknya, kadang-kadang setuju apapun yang diputuskan oleh kelompok, dan kadang-kadang mentaati aturan yang telah dibuat dalam kelompok. Sedangkan siswa yang memiliki konformitas pada kategori rendah adalah siswa yang memiliki kepercayaan dan penilaian yang benar terhadap dirinya sendiri, sehingga ia mampu mengabaikan tekanan dan tidak melakukan hal-hal yang orang lain lakukan jika menurutnya salah. Ciri-ciri seseorang yang memiliki konformitas pada kategori tinggi antara lain: tidak kompak dengan kelompoknya, tidak setuju apapun yang diputuskan oleh kelompok jika itu salah, dan tidak mentaati aturan dalam kelompok yang tidak berguna.

Ada dua alasan penting seseorang melakukan konformitas yaitu pengaruh normatif dan pengaruh sosial informasional. Pengaruh normatif adalah konformitas yang dilakukan individu didasarkan pada keinginan untuk disukai. Sedangkan pengaruh sosial informasional adalah konformitas yang dilakukan individu didasarkan pada keinginan untuk menjadi benar (Baron & Byrne, 2016).

C. Gambaran Umum Perilaku Agresi

Hasil analisis deskriptif pada skala perilaku agresi menunjukkan gambaran perilaku agresi siswa SMK Bina Karya 1 Karawang, yaitu diperoleh

persentase sebesar 52,20% atau sebanyak 143 siswa memiliki perilaku agresi pada kategori rendah, persentase sebesar 45,62% atau sebanyak 125 siswa memiliki perilaku agresi pada kategori sedang, dan persentase sebesar 2,18% atau sebanyak 6 siswa memiliki perilaku agresi pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SMK Bina Karya 1 Karawang memiliki perilaku agresi pada kategori rendah dimana diperoleh persentase 52,20% dengan jumlah siswa sebanyak 143 siswa.

Myers (2012) bahwa perilaku agresi merupakan perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti/orang lain. Medinus dan Johnson (Dayakisni & Hudaniah, 2015) mengklasifikasikan agresi menjadi empat kategori, yaitu: menyerang fisik, menyerang suatu objek, menyerang verbal dan simbolik, dan melakukan pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain. Menyerang fisik adalah tindakan agresi yang dilakukan secara fisik yang termasuk di dalamnya seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas. Menyerang suatu objek adalah tindakan agresi yang dilakukan dengan merusak barang disekitarnya atau menyerang binatang. Menyerang verbal dan simbolik adalah tindakan agresi yang dilakukan secara verbal, seperti mengancam, memburuk-burukan orang lain, dan menuntut. Sedangkan Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain tindakan agresi yang dilakukan dengan merusak barang atau tempat tinggal orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri pada kategori tinggi adalah siswa yang selalu melakukan tindakan agresi secara fisik ataupun verbal. Selanjutnya, siswa yang memiliki kontrol diri pada kategori sedang adalah siswa yang terkadang melakukan tindakan agresi secara fisik ataupun verbal. Sedangkan, siswa yang memiliki kontrol diri pada kategori rendah adalah siswa yang tidak pernah melakukan tindakan agresi secara fisik ataupun verbal

Tinggi rendahnya perilaku agresi pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor sosial, pribadi dan situasional. Menurut Kartono (2011) bahwa salah satu faktor penyebab agresi pada remaja dipengaruhi oleh kondisi pribadi remaja itu sendiri, yaitu lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan. Sementara Dayakisni dan Hudaniah (2015) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku agresi adalah kepatuhan yang merupakan bagian dari konformitas yang memiliki pengertian tekanan atau tuntutan yang membuat seseorang individu rela melakukan tindakan walaupun individu tersebut tidak menyetujuinya.

Perilaku agresi yang rendah dikarenakan sebagian besar siswa SMK Bina Karya 1 Karawang memiliki kontrol diri yang tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan dapat dilihat bahwa hal ini dipengaruhi oleh tata tertib di sekolah yang mulai ditingkatkan kedisiplinannya dan ketegasannya, sanksi yang diberikan lebih berat, serta adanya peran guru, khususnya guru pembimbing dalam membimbing murid-muridnya untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang bersifat negatif yang dapat merugikan

orang lain dan dirinya sendiri. Selain itu, adanya pihak dari pemerintahan setempat yang turun langsung dan melakukan sosialisasi guna mencegah tawuran agar tidak terjadi kembali.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan perilaku agresi pada Siswa SMK Bina Karya 1 Karawang yang berarti semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku agresi pada siswa dan sebaliknya. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kontrol diri terhadap perilaku agresi adalah sebesar 7%.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa SMK Bina Karya 1 Karawang yang semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi pada siswa dan sebaliknya. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konformitas terhadap perilaku agresi adalah sebesar 10,5%.
3. Terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara kontrol diri dan konformitas dengan perilaku agresi pada siswa SMK Bina Karya 1 Karawang. Adapun besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel kontrol diri dan konformitas terhadap perilaku agresi adalah sebesar 17,5%. Sedangkan 82,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan saran-saran berikut ini:

1. Bagi Siswa SMK Bina Karya 1 Karawang

Bagi siswa, disarankan untuk terus meningkatkan kontrol diri agar siswa dapat menahan ataupun mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif dan dapat menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang negatif. Siswa juga disarankan melakukan konformitas pada hal-hal yang positif dan selektif dalam memilih teman bergaul yang mengarahkan perilakunya pada hal yang baik serta senantiasa patuh dan taat pada aturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat.

2. Bagi Pihak Sekolah SMK Bina Karya 1 Karawang

Bagi guru-guru di sekolah, Bagi seluruh pihak sekolah, khususnya guru pembimbing diharapkan untuk senantiasa terus membimbing murid-muridnya untuk berperilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat dengan memberikan contoh sikap mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak baik.

Selanjutnya bagi seluruh pihak sekolah, diharapkan untuk konsisten dalam menjalankan tata tertib sekolah dan konsisten dalam memberikan sanksi yang kepada siswa yang terlibat tawuran atau perilaku agresi lainnya, serta mewajibkan para siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial lainnya agar waktu luang yang dimiliki siswa dapat digunakan untuk hal-hal yang positif sehingga siswa dapat terhindar dari pengaruh dan perbuatan yang tidak baik.

Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mempelajari karakteristik siswa yang berada dalam masa remaja dan dampak perilaku agresi pada remaja, serta dijadikan sebagai masukan dalam mengatasi permasalahan siswa disekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang menyebabkan perilaku agresi dan berkontribusi lebih besar terhadap perilaku agresi yang belum dibahas dalam penelitian ini seperti pola asuh orang tua dan inteligensi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga harus mempertimbangkan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan guna mendapatkan sampel yang benar-benar memiliki karakteristik yang akan diukur dalam penelitian serta memperbanyak demografis dalam penelitian seperti usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya sehingga dapat memperkaya hasil penelitian.

